

INFILTRASI DALAM TAFSIR LUGHOWY (Studi Analisis *Tafsir al-Kasysyaf* Karya Al-Zamakhasyari)

Lia Nur 'Aini

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur
lianurainiaini761@gmail.com

Muflikhah Khoiroh

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur
muflikhatul@uinsa.ac.id

Abstract

The Qur'an is written in Arabic, so one way to understand its meaning is through language analysis. Scholars have conducted research using the Lughawi interpretation approach, although there are various debates regarding this method. The purpose of this study is to describe the history, limitations, and debates among scholars regarding lughawi interpretation, including lughawi-style interpretation books. This study uses a qualitative method with a data collection technique in the form of library research. In application, the prophet Muhammad SAW explained the Qur'an using clear and straight forward language. After him, interpretation was carried out by his companions, such as Ibn Abbas in the 1st to 2nd centuries of Hijri. However, theoretically the concept of lughawi interpretation began to develop more systematically in the 5th century of Hijri, with its roots already visible since the time of the explanation from the prophet Muhammad SAW regarding a verse, they referred to Arabic language rules or classic Arabic poetry. Lughawi's interpretation generally contains a discussion of the science Nahwu, Sharaf, and Balaghah. The existence of Lughawi's interpretation is inseparable from debate among scholars. Some critics say that this interpretation tends to be too long because it uses references to Arabic language rules rather than verses of the Qur'an or hadith. In addition, this interpretation is considered subjective because it is influenced by the personal views of scholars, which has the potential to ignore the main goal of understanding the meaning of the Qur'an in its essence. The results of this study conclude that along with the development of the times, there has been a shift in the method of Lughawi's interpretation. This shift has implications for the interpretation of the meaning of verses that can deviate from the intent of the Qur'an. This deviant phenomenon is known as *Dakhil al-Lughawi*

Keywords: Infiltration, Tafsir Lughowī, al-Dakhīl fi al-Lughowī.

Abstrak

Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab, sehingga salah satu cara untuk memahami maknanya adalah melalui analisis kebahasaan. Para ulama telah melakukan penelitian dengan pendekatan tafsir lughawi, meskipun terdapat berbagai perdebatan terkait metode ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah, Batasan, serta perdebatan di kalangan ulama mengenai tafsir lughawi, termasuk kitab-kitab tafsir yang bercorak lughawi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka (*library research*). Secara aplikatif, Rasulullah SAW menjelaskan Al-Qur'an menggunakan bahasa yang jelas dan lugas. Setelah beliau, penafsiran dilakukan oleh para sahabat, seperti Ibnu Abbas pada abad ke-1 hingga ke-2 Hijriyyah. Meskipun demikian, secara teoritis konsep tafsir lughawi mulai berkembang secara lebih sistematis pada abad ke-5 Hijriyyah, dengan akarnya yang telah terlihat sejak masa para sahabat. Apabila para sahabat tidak menemukan penjelasan langsung dari Nabi Muhammad SAW mengenai suatu ayat, mereka merujuk pada kaidah kebahasaan Arab atau syair-syair Arab Klasik. Tafsir Lughawi ini umumnya memuat pembahasan tentang ilmu Nahwu, Sharaf, dan Balaghah. Keberadaan tafsir Lughawi tidak terlepas dari perdebatan di kalangan ulama'. Beberapa kritik menyebutkan bahwa tafsir ini cenderung terlalu Panjang karena menggunakan referensi kaidah bahasa Arab daripada ayat-ayat Al-Qur'an atau hadist. Selain itu, tafsir ini dianggap subjektif karena dipengaruhi oleh pandangan pribadi para ulama, yang berpotensi mengabaikan tujuan utama memahami makna Al-Qur'an secara hakiki. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa seiring perkembangan zaman, terjadi pergeseran dalam metode tafsir lughawi. Pergeseran ini berimplikasi pada penafsiran makna ayat yang dapat menyimpang dari maksud Al-Qur'an. Fenomena penyimpang ini dikenal dengan istilah *Dakhil al-Lughawi*.

Kata kunci: Ifiltrasi, Tafsir Lughawī, al-Dakhīl fi al-Lughawī.

A. PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang kompleks dan dinamis, senantiasa mengalami perkembangan metodologis yang signifikan, sejalan dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Penafsiran dilakukan sejak awal Nabi Muhammad SAW menurunkan Al-Qur'an untuk menjelaskan kepada para sahabat (Mustaqim, 2014). Namun setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, penafsiran dijelaskan oleh ikhwanul Muslimin dengan pemahaman mereka masing-masing, dan pada masa inilah mulai terjadi perbedaan penafsiran, demikian tafsir tidak mengenal final, tetapi terus berkembang sebagaimana permasalahan yang terus bermunculan, sehingga sehingga menimbulkan berbagai

macam penafsiran, yang berkembang menjadi aliran penafsiran yang berbeda-beda (Ulinnuha, n.d.).

Unsur-unsur subjektifitas dalam tafsir adalah suatu keniscayaan. Namun bukan berarti Al-Qur'an bebas ditafsirkan oleh manusia. Seorang mufassir dituntut menguasai sejumlah metode dan teknik interpretasi sesuai kaidah tafsir yang dikemukakan oleh ahli ilmu Islam. Seseorang tidak bisa menafsirkan kalamullah jika tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk menjadi seorang mufassir. Produk tafsir yang keliru inilah yang dikenal dalam *ulumul Qur'an* dengan istilah *al-Dakhil fi al-tafsir*.¹ Kesalahan tafsir tidak terlepas dari kecerobohan mufassir dalam menggunakan berbagai teknik interpretasi penafsiran Al-Qur'an.

Secara umum, *Al-dakhil* dalam tafsir terbagi menjadi dua bagian, yaitu *Al-dakhil bi al-ma'thur* dan *al-dakhil bi al-ra'y* (Jamal Musthafa al-Hamid Abd al-Wahhab al-Najjar, n.d.). Bentuk-bentuk *al-dakhil bi al-ma'thur* biasanya terdapat dalam *al-tafsir bi al-ma'thur*, seperti *isra'i liyyat* dan hadis-hadis *maudu'*. Sedangkan, adanya *al-dakhil bi al-ra'y* banyak ditemukan pada *al-tafsir bi al-ra'y*. Di antara cakupan *al-dakhil bi al-ra'y* adalah aspek kebahasaan.

Tafsir merupakan produk pemikiran manusia. (Ulinnuha, n.d.) Maka hal itu tidak akan lepas dari kekurangan atau bahkan penyimpangan dalam penafsiran (*Inhiraf*). Salah satu bentuk penyimpangan dalam pembahasan tafsir Al-Qur'an yang kemudian disebut dengan *al-dakhil* (Infiltrasi). Adapun penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran (*al-dakhil*) juga tersebar dalam karya tafsir. Menurut Abdul Wahab Fāyed, praktek infiltrasi penafsiran itu tidak saja terjadi pada era kontemporer, tapi secara geneologis sudah terjadi sejak masa-masa klasik seiring dengan penyebaran Islam ke berbagai penjuru dunia (Ulinnuha, n.d.).

Salah satu kitab tafsir populer yang menonjol dalam pendekatan lughowy (Periode Pertengahan) adalah kitab *al-Kasyshaf Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqa'wil fi Wujuh al-Ta'wil* karya Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar al-Khawārizmī al-Zamakhsyārī (Mustaqim, 2014). Tafsir ini terkenal dengan analisis lughowy yang mendalam serta gaya bahasa yang tinggi, serta dalam penafsirannya mendapat pujian dan pengakuan dari ulama-ulama' terkemuka. Di sisi lain, al-Zamakhsyārī juga menggunakan corak teologis yang mengedepankan paham (aliran) dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Tafsir Lughawi sangat penting dalam memahami Al-Qur'an. Terlepas dari kenyataan bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa arab yang kaya akan sastra,

¹*Al-dakhil* merupakan disiplin ilmu yang mandiri dalam rumpun *Ulūm Al-Qurān*. Meskipun memang ada pro-kontra apakah *Dakhil* sebagai sebuah ilmu atau metode, namun ditinjau dari segi kelengkapan sepuluh dasar terbentuknya sebuah ilmu (*al mabadi al 'asyroh*) materi ini layak disebut dengan ilmu Materi ini secara pokok mengkaji kritis sejumlah kekeliruan dan kelemahan dalam penafsiran Al-Qur'an berdasarkan metodologi/patokan yang telah ditetapkan

balaghah, fashahah, bayan, tamsil dan retorika, Al-Qur'an diturunkan pada masa kejayaan syair dan linguistik. Bahkan pada masa awal Islam, beberapa orang masuk Islam hanya karena kekaguman linguistik dan kefasihan Al-Qur'an (Shafiyyurrahman al-Mubarakfury, 1994). Yang dimaksud dengan tafsir lughawi adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. atau lebih simpelnya tafsir lughawi adalah menjelaskan Al-Qur'an al-Karim melalui interpretasi semiotik dan semantik yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal dan retorikal (Salim, n.d.).

Kajian mengenai infiltrasi dalam tafsir lughowy, khususnya dalam Tafsir *al-Kasysyaf* memiliki urgensi salah satunya yakni memahami peran linguistic dalam tafsir menjadi penting karena pendekatan ini dapat dipengaruhi oleh subjektivitas mufassir, serta penelitian ini berkontribusi terhadap studi tafsir dan linguistic Arab dengan menambah wawasan. Penelitian ini menggunakan Teknik studi pustaka (*library research*), penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptis analitis. Analisis dilakukan terhadap teks Tafsir *al-Kasysyaf* dengan fokus pada aspek kebahasaan dan kemungkina adanya infiltrasi ideologi dalam penafsirannya. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa kitab Tafsir *al-Kasysyaf* karya az-Zamakhshyari, serta sumber sekunder ini mencakup kitab tafsir lain, buku, jurnal yang membahas tafsir lughowi, tafsir mu'tazilah, serta analisis linguistik dalam tafsir.

Tafsir lughawi dengan berbagai macam penyajian dan pembahasannya tidak akan keluar dari dua kelompok besar yaitu: 1. Tafsir lughawi yang murni atau lebih banyak membahas hal-hal yang terkait dengan aspek bahasa saja, seperti tafsir *Ma'an Al-Qur'an* karya al-Farra', *Tafsir al-Jalalain* karya Al-Suyuthi dan Al-Mahally, dan lain-lain. 2. Tafsir lughawi yang pembahasannya campur-baur dengan pembahasan lain seperti hukum, theology dan sejenisnya, seperti *Tafsir al-Thabary* li Ibn Jarir al-Thabary, *Mafatih al-Ghaib* li al-Fakhrudin Al-Razy, dan sebagian besar tafsir dari awal hingga sekarang, termasuk *Tafsir al-Mishbah* yang disusun oleh Quraish Shihab.(Afroni, n.d.) seiring dengan perkembangannya, maka mulai mengalami pergeseran yang mana berimplikasi pada penafsiran makna ayat dari maksud Al-Qur'an itu sendiri. Penyimpangan ini disebut dengan *al-Dakhil al-lughowi*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana pendekatan lughowi dalam tafsir dapat dipengaruhi oleh faktor ideologi dan bagaimana hal ini berdampak terhadap pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.

B. DEFINISI *AL-DAKHIL AL-LUGHOWI* DAN PERKEMBANGANNYA

Arti kata *dakhil* secara etimologi berasal dari “دخل” yang bermakna bagian dalamnya rusak, ditimpa oleh kerusakan dan mengundang cacat (Mustafa, 1990). al-Raghib al-Aṣḥānī bahwa *al-dakhil* merupakan suatu kiasan yang berarti rusak atau suatu kerusakan atau penyakit yang tersembunyi (Mujiburrohman, 2020). Sedangkan *al-Lughoh* berarti suara yang di ekspresikan oleh tiap orang untuk mencapai tujuan mereka (Manzūr, 1990). Makna *ad-Dakhil* juga memiliki arti tipu daya, atau kejelekan. Allah SWT berfirman dalam QS. an-Nahl [16]: 94:

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ

Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai bentuk tipu daya di antaramu.

Dapat disimpulkan bahwa arti kata *dakhil* secara etimologi adalah sesuatu dari luar yang dianggap sebagai penyakit, aib, suatu kecacatan serta merusak dan menimbulkan keraguan, penipuan.

Secara terminologi, kata *dakhil* didefinisikan suatu aib atau cacat yang disengaja ditutup-tutupi dan disamarkan hakikatnya serta disisipkan di dalam beberapa bentuk tafsir Al-Qur'an yang otentik (Ibrahim'Abd al-Rahman Muhammad Khalifah, n.d.). Fayed mendefinisikan kata *dakhil* dengan penafsiran Al-Qur'an yang tidak memiliki sumber, argumentasi dan data yang valid dari agama. Definisi tersebut sependapat dengan yang diutarakan oleh Jamal Musthafa bahwa makna *dakhil* dalam kajian ini adalah periwayatan yang disandarkan kepada Nabi, sahabat, tabi'in dan riwayat lainnya yang tidak cukup atau tidak memenuhi syarat untuk diterima.

Dalam kata lain, *al-dakhil fi tafsir* merupakan upaya dalam penafsiran Al-Qur'an yang tidak jelas periwayatannya serta tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir, yaitu pedoman bagi para penafsir Al-Qur'an. Penelitian terhadap keaslian riwayat yang digunakan oleh para ahli tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah. Kesulitan ini juga diakui oleh Muhammad Husein al-Dzahabi dan al-Suyuti. Oleh karena itu, *al-Dakhil* dalam tafsir dapat diartikan sebagai metode atau cara penafsiran yang tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam, bertentangan dengan esensi Al-Qur'an, dan tidak sesuai dengan akal sehat. Akibatnya, metode ini menghasilkan pemahaman yang tidak konsisten terhadap Al-Qur'an (Ulinuha, n.d.).

Awal mula munculnya tafsir al-lughowī yaitu pada masa sahabat, mereka ini merupakan orang yang paling memperhatikan, mempelajari, menghafal juga merealisasikan Al-Qur'an. Sebelum mengamalkan ajaran Al-Qur'an, orang-orang terlebih dahulu berusaha memahami arti dari setiap kata atau istilah yang tidak mereka

pahami. Ini termasuk kata-kata yang tidak umum digunakan dalam bahasa mereka, kata-kata yang jarang digunakan, atau kata-kata yang tidak lagi memiliki makna aslinya. Namun, sebelum mengamalkan Al-Qur'an, mereka terlebih dahulu memahami makna setiap lafaz atau kata yang bukan bagian dari bahasa mereka, jarang digunakan, atau memiliki makna yang berbeda dari arti aslinya. Hal itu sering terjadi setelah Rasulullah SAW wafat. Salah seorang sahabat Rasul yang paling banyak ditanya tentang makna dan sinonim kalimat Al-Qur'an, lalu ia dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan pendekatan bahasa atau syair-syair arab klasik adalah Abdullah bin Abbas. Penafsiran Abdullah bin Abbas yang cenderung menjadikan syair sebagai salah satu sumber penafsirannya merupakan cikal bakal munculnya madrasah *lughah*. Hal itu terjadi ketika menjadi pengajar dan pembimbing di madrasah tafsir di Makkah yaitu pada abad pertama Hijriyah dan diteruskan oleh para murid-muridnya seperti Said bin Jabir, Mujahid bin Jabar, Ikrimah, Thawus bin Kaisan dan Atha' bin Abi Rabah hingga abad ke-2 Hijriyah.

Pada abad ke-3 Hijriyah, muncullah tiga madrasah yaitu Madrasah al-Lughah yang diprakarsai oleh Abu Zakariya al-Farra' yang menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa dengan kitabnya "*Ma'an Alquran*", Abu Ubaidah dengan tafsirnya "*Majaz Alquran*" dan Abu Ishaq al-Zajjaj dengan kitabnya "*Ma'an Alquran*", kemudian Madrasah al-'Aqliyah yang dipelopori Imam al-jahizh dan Madrasah al-Tafsir bi al-Ma'tsur oleh Ibn Jarir al-Thabary . *Tafsir al-Thabari* juga dikenal sebagai tafsir yang mencoba memadukan elemen riwayat dan bahasa. Sejak itulah, penafsiran melalui pendekatan bahasa berkembang dan senantiasa digunakan dan dibutuhkan hingga dewasa ini.

C. TAFSIR AL-KASYSYĀF KARYA ZAMAKHSYARĪ

Al-Zamakhsharī memiliki nama asli adalah Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar al-Khawārizmī al-Zamakhsharī yang diberi gelar dengan sebutan *Jaarūlah*, salah satu ulama' yang bermadzaab Hanafi dalam Fiqih dan Mu'tazilah dalam akidah. Tetapi panggilan yang diketahui dan dikenal pada masa itu adalah *Jaarūlah* karena beliau pernah pergi ke Makkah dan lama tinggal di kota Makkah. Lahir di salah satu desa khawarizmi, Turkistan yang bernama Zamakhshar, pada Rabu 27 Rajab 467 H atau 18 Maret 1075 M (Ayāzi, S. M. A., n.d.).

Ayahnya merupakan tokoh agamawan yang ahli beberapa bidang ilmu keislaman sehingga tidak heran seorang al-zamakhsharī merupakan tokoh intelektual yang cukup dikenal itu dilahirkan dan diajarkan langsung oleh ayahnya sendiri yang merupakan seorang ahli ilmu dan sastra di kampung halamannya. Tetapi ayahnya diduga terlibat masalah politik dengan penguasa saat itu, ayahnya dimasukkan dalam penjara. hingga

akhirnya meninggal karena mengalami penyiksaan didalam penjara. Sedangkan ibu beliau sebagai orang yang lemah lembut dan penuh kasih sayang (Al-Juwani, M. al-Sawi., n.d.). Nama Ibu kandung dan silsilahnya tidak disebutkan oleh az-Zamakhsyārī, meskipun demikian al-Zamakhsyārī menggambarkan bahwa ibunya adalah seorang yang berakhlakul mulia, lemah lembut dan memiliki kepribadian yang halus. Hal ini ditunjukkan ibunya ketika al-Zamakhsyārī masih berusia kanak-kanak. Diceritakan sendiri oleh al-Zamakhsyārī, suatu ketika, ia menangkap seekor burung, kemudian kaki burung itu diikatkannya dengan sehelai benang. Burung itu mencoba lepas dari tangan al-Zamakhsyārī dan didapatinya kembali dalam sebuah lubang. Ia lalu mengeluarkannya dengan cara menarik benang pengikatnya. Karena itulah kaki burung itu sampai terpotong. Melihat keadaan demikian, ibunya merasa sangat kasihan terhadap burung itu dan ia pun sampai mengatakan kepada al-Zamakhsyārī, Nanti Allah memotong kakimu sebagaimana engkau telah memotong kaki burung itu. Demikian, al-Zamakhsyārī mengambil kisah ini sebagai bentuk doa seorang ibu yang makbul di sisi Tuhan, sehingga di kemudian hari kakinya menjadi cacat. (Pabbbar, 2017)

Salah satu motivasi al-Zamakhsyārī dalam menuntut ilmu adalah untuk membahagiakan kedua orang tuanya. Sejak remaja, dia sudah merantau menuntut ilmu ke Bukhara, pusat kegiatan keilmuan terkenal pada masa itu. Di Khawarizm, dia berguru kepada Abu Muẓar al-Nawawi. Darinya dia belajar bahasa dan sastra Arab, logika, filsafat, dan ilmu kalam. Di samping itu, dia sesekali berkunjung dan belajar kepada Abu Bakr ‘Abdillah ibn Talhah al-Yabiri al-Andalusi, al-Hasan al-Naisabūrī (ahli Fiqih). Abū al-Sa’id al-Jasymī, Rukn al-Dīn Muhammad al-Usūfī (ahli ilmu ushul), Abū al-Husain Ahmad bin ‘Alī al-Dāmaghānī, dan ulama besar lainnya. (Al-Zamakhsyārī, n.d.) Untuk mengejar cita-citanya al-Zamakhsyārī mencoba menarik simpati para pembesar kerajaan. Ia pergi ke daerah khurasan kemudian ke Ashfahan (wilayah Iran), tempat istana kerajaan Sakjuk Malik Syah. Di kota ini, beliau mendapat sambutan yang istimewa dari para pemuka pemerintah termasuk khalifah *Nizām al-Mulūk* sampai akhirnya ia diangkat menjadi sekretaris. Akan tetapi, karena merasa tidak puas dengan jabatannya sebagai sekretaris akhirnya ia berpindah lagi menuju kota Daulah Bani Saljuk (Na’if, 2004). Ketidakberhasilannya dalam memiliki kedudukan di pemerintahan, dapat disebabkan oleh dua hal yaitu tokoh yang demonstrative dalam menyebarkan aliran Mu’tazilah dan kondisi jasmanai yang kurang mendukung.

Beberapa muridnya berhasil menjadi ulama besar, di antaranya ‘Ali bin ‘Isa bin Hamzah bin Wahās al-‘Alawī, ‘Alī bin Muhammad al-‘Imrānī yang disebut sebagai Abū al-Hasan al-Adīb, Abu Sa’id Mahmud al-Syadzili di Samarkand, Muhammad ibn Abi al-Qasim, Saman ibn ‘Abd al-Malik al-Faqih di Khawarizm, dan ‘Ali al-‘Umrani

yang menghasilkan karya-karya besar, seperti *al-Mawadi wa al-Buldan* dan *Ishtiqaq al-Asma'* (al-Dzahabi, M. H., n.d.).

Di masa tuanya, al-Zamakhsyārī pergi ke Mekah dan menetap cukup lama di sana sehingga dijuluki Jarullah (tetangga Allah). Ia tiba di sana pada 256H/1132M sampai 259 H/1135M. Dari Mekah dia kembali ke Khawarizm dan tercatat singgah di Baghdad. Beberapa tahun setelah kepulangannya itu, dia wafat di Jurjaniyah pada tahun 538H/1143M. Para penulis biografi mencatat di samping mufasir dia masyhur sebagai pakar kalam, fikih, dan bahasa. Selama hidupnya al-Zamakhsyārī menghasilkan sekitar lebih 50 karya yang mencakup berbagai bidang. Magnum opusnya di bidang tafsir al-Qur'an masih dikaji hingga sekarang, yaitu *Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidl al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* (Mahmud, 2006). Bidang Hadist berjudul *al-Faiq fi Gharib al-Hadist*, bidang fiqh berjudul *al-Ra'id fi al-Fara'id*, bidang ilmu bumi berjudul *al-Jilbab wa al-Amkinah*, bidang akhlak berjudul *Mutasyabih Asma; al-Ruwat al-Kalim al-Nabaug fi al-Mawa'iz, al-Nasa'ib al-Kibar al-Nasa'ih al-Sigar, Maqamat fi al-Mawa'iz, Kitab fi Manaqib al-Imam Abi Hanifah*, bidang ilmu nahwu berjudul *al-Namuzaj fi al-Nahw, Syarh al-Kitab Sibawaih, Syarah Musaffat fi al-Nahwu*.

Tafsir *Kasysyaf* ini merupakan salah satu karya al-Zamakhsyārī yang banyak dikenal oleh kalangan luas. Tafsir ini disusun dengan *tartib mushafi*, penafsiran ini dimulai dengan surah *al-Fātihah* hingga surat *al-Nās*. Sistematika penafsiran *al-Zamakhsyari* dilakukan dengan menuliskan ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan terlebih dahulu. Kemudian penafsiran terhadap ayat dengan disertakan pemikiran rasional dan didukung riwayat atau ayat al-Qur'an lain yang berkaitan dengan penafsiran ayat maupun *asbabun nuzul*-nya. Penggunaan riwayat atau hadis dalam tafsir *al-Kasysyāf* diperhatikan dari segi kebutuhan penafsirannya. Jika riwayat mendukung penafsiran maka akan diambil, sedangkan jika tidak ada riwayat yang mendukung maka akan tetap melakukan penafsiran.

Metode tafsir al-Zamakhsyārī dalam tafsirnya yaitu metode tahlili yang mana meneliti makna kata-kata dan kalimat-kalimat dengan cermat, juga menyingkap aspek munasabah, yaitu hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya atau antar surat sesuai mushaf Utsmani. Karena sebagian besar penafsirannya berorientasi pada Ra'yu (rasio) maka tafsir *al-Kasysyāf* dikategorikan tafsir bi al-ra'yi meskipun pada beberapa penafsiran menggunakan dalil naql (Al-Qur'an dan hadis),

Tafsir *al-Kasysyāf* menjadi rujukan banyak mufassir lughawi setelahnya sebab memiliki kelebihan, yakni mengungkap keindahan dan balaghah Al-Qur'an secara mendalam karena ia menguasai ilmu-ilmu balaghah, bayan, sastra, nahwu dan sharaf. Untuk itulah ia menjadi rujukan bahasa sampai Ibnu Khaldun pun memberikan

komentar tentangnya. Ibnu Khaldun berkomentar bahwa diantara tafsir terbaik yang memuat disiplin ilmu bahasa, i'rab dan balaghah adalah kitab Al-Kasysyāf karya az-Zamakhsyārī. Hanya saja, az-Zamakhsyārī menganut paham Mu'tazilah lalu ia menyebutkan hujjah-hujjah sesuai dengan pemahannya yang rusak sehingga para ulama peneliti dan pengkaji dari kalangan Ahlussunnah wal Jamaah menghindarinya (Fangesty et.al, 2023). Sehingga dapat diketahui bahwa tafsir ini memiliki kekurangan yakni sangatlah subjektif pada paham yang mufassirnya anut, yakni Mu'tazilah.

Setelah *rihlah* diberbagai tempat dalam mencari ilmu dengan berguru kepada ahlinya, kemudian beliau menuntut ilmu ke kota Makkah, dengan menetap disana selama 3 tahun, karena tempat tinggal beliau bertetangga dengan baitullah, beliau diberi gelar *Jārullah*. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan kembali ke kota Baghdad kemudian ke Khawarizm, kemudian beberapa tahun menetap di khawarizm al-Zamakhsyārī wafat. Menurut al-Juwaini yang bersumber dari Ibn Batutah bahwa al-Zamakhsyārī wafat di daerah Jurjaniyah, sebuah daerah di khawarizm pada hari 'Arafah pada tahun 538 H (14 Juni 114 M) (al-Qaṭṭān, 2000).

D. AD-DAKHĪL AL-LUGHOWĪ DALAM TAFSIR AL-ZAMAKHASYARĪ

Menurut al-Zamakhsyārī parameter penafsiran yang dapat dikategorikan menyimpang dari kaidah Bahasa yakni, kontradiksi dengan kaidah umum yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah, bertentangan dengan konteks pembicaraan (*siyāq al-kalām*), penakwilan yang dipaksakan sesuai selera penafsir, keluar dari kaidah umum gramatikal Arab dengan cara menggunakan makna turunan, jauh dari makna umum ayat.(Al-Zamakhsyārī, n.d.) Meskipun tidak secara keseluruhan penafsiran al-Zamakhsyari termasuk ke dalam *al-dakhīl fī tafsir*, tetapi sebagian penafsirannya mencerminkan aliran yang diyakininya. Hal tersebut tidak luput dari latar belakang subjektivitasnya sebagai teolog aliran Mu'tazilah.

Fayēd mengklasifikasikan kritik terhadap penafsiran linguistik ini menjadi tiga bagian yaitu: *pertama*, kritik terhadap penafsiran yang berkaitan dengan makna kosa kata. Kemudian bagian ini dibagi lagi menjadi beberapa ketegori; 1) mengubah redaksi atau kosa kata Al-Qur'an, 2) mentakwilkan kata dengan makna yang tidak dikandung kata tersebut, 3) menakwilkan ayat dengan makna yang asing dan aneh, 4) menafsirkan ayat dengan makna yang menjijikkan atau memalukan, 5) menafsirkan ayat dengan makna yang bertentangan dengan logika dan ajaran agama.(Ulinnuha, n.d.)

Kedua, kritik terhadap penafsiran linguistik yang berkaitan dengan kaidah gramatikal (kaidah nahwu), penyimpangan tafsir dalam kaidah nahwu adalah penggunaan lafadz Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan kaidah nahwu, hal ini

menyebabkan kesalahan arti atau makna dan kesalahpahaman. Seperti dalam penafsiran QS. al-Maidah [5]: 27-29

﴿وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ٢٧ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطِ يَدَيْ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ٢٨ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ٢٩﴾

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam". "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim".

Ayat di atas menceritakan pembunuhan yang pertama kali dilakukan manusia yakni, peristiwa pembunuhan antara Habil kepada saudaranya sendiri Qabil karena mempertahankan prinsipnya. Ahli bid'ah beranggapan bahwa maksud ayat *إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ* adalah “*Innī urīdu an tabū’a bithmi wa ithmika*” (sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan tanpa membawa dosa (membunuh)-ku dan dosamu sendiri), dengan alasan bahwa sesungguhnya Habil tidak menghendaki saudaranya (Qabil) kecuali agar mendapat kebaikan dan petunjuk. Maka kata “*zawala*” dibuang untuk selanjutnya ditempatkan kata “*an*” beserta kata yang bersambung dengannya pada posisi kata “*zawal*”.(Musyarofah, 2023) Mereka menganalogikan pembuangan kata “*zawal*” pada ayat ini dengan QS. al-Baqarah [2]: 93.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَأَسْمِعُوا قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ٩٣

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab: "Kami

mendengar tetapi tidak mentaati". Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat).

Kata yang dikaitkan dengan *ad-Dakhil* ini adalah **أَشْرَبُوا** yang berarti "diresapkan", ayat ini menceritakan tentang bagaimana kecintaan terhadap anak sapi diresapkan ke dalam hati orang-orang Bani Israil akibat kekafiran mereka. Dalam konteks ayat ini, *ad-Dakhil* diartikan sebagai meresapnya kecintaan dan penyembahan terhadap anak sapi ke dalam hati orang-orang Bani Israil. Proses ini terjadi karena orang kafir tidak mematuhi perjanjian yang telah dibuat dengan Allah SWT dan lebih memilih untuk menyembah berhala. Akibatnya, hati mereka menjadi kotor dan dipenuhi dengan kecintaan yang salah, yaitu kepada anak sapi. Ayat ini memberikan pelajaran penting tentang bagaimana keyakinan dan perbuatan seseorang dapat mempengaruhi hatinya. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk selalu menjaga keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT agar hatinya senantiasa bersih dan terhindar dari segala bentuk infiltrasi yang buruk.

Ketiga, kritik terhadap tafsir lughowī yang bacaan lafadz Al-Qur'an (*ilmu qir'at*) dalam konteks ini, Fāyed menyiliris setidaknya ada dua cara yang digunakan untuk merusak Al-Qur'an dari jalur qira'at yaitu 1) menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan atau menciptakan qira'at sendiri tanpa dasar dan jalur sanad yang *ṣahīh*, 2) menjauhkan Al-Qur'an dari penafsiran yang sejalan dengan *qira'ah ṣahīhah*. (Ulinuha, n.d.) Seperti penafsiran sebagian kelompok Mu'tazilah terhadap QS. al-Falaq [113]: 2

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۲

dari kejahatan makhluk-Nya.

Dengan membaca tanwin pada kata **شَرِّ** kemudian menjadi huruf *mā* pada (**مَا خَلَقَ**) sebagai huruf *nafy*. berdasarkan bacaan ini maka maksud ayat tersebut adalah "dari keburukan yang tidak diciptakan oleh Allah, tapi diciptakan oleh pelakunya sendiri"(al-Alusi, n.d.) tafsiran ini tentunya menyeruak dari dalam diri seseorang penganut madzab Mu'tazilah yang menyakini bahwa Tuhan adalah Dzat yang wajib berbuat baik dan terbaik, sementara hamba-Nya lah yang menciptakan dan melakukan perbuatan buruk. Maka dari itu, menurut Fāyed penafsiran semacam ini tidak dapat diterima sebab sangat tendensius dan tidak berlandaskan pada bacaan (*qira'ah*) yang masyhur. (Ulinuha, n.d.)

Bentuk *al-Dakhil* yang masuk ke dalam tafsir *al-kasysyaf* adalah *al-dakhil bi al-ra'yi*. Maksudnya memberikan interpretasi berupa rasio dan ijtihad yang tidak sesuai dengan keautentikannya. Adapun unsur-unsur *al-dakhil bi al-ra'yi* adalah *uṣul al-khamsah* (lima prinsip dasar) kelompok mu'tazilah. *Pertama*, mengenai keesaan (*tauhid*) Allah SWT yang tidak bisa dilihat oleh manusia karena Dia tidak memiliki bentuk (*tajsim*). *Kedua*, keadilan Allah (*al-adl*). Adil merupakan pembahasan mengenai *af'al Allah*. *Ketiga*, Janji dan ancaman (*al-wa'ad wa al-wa'id*). *Keempat*, tempat di antara dua tempat (*manzilah baina al-manzilatain*). *Kelima*, perintah berbuat kebaikan dan larangan terhadap tindakan kemungkaran (*Amar ma'ruf nahi munkar*). (Khaeruman, 2004)

Sebagaimana beberapa penafsiran al-Zamakhshari sebagai tokoh aliran Mu'tazilah yang termasuk ke dalam *al-dakhil*, antara lain sebagai berikut dalam QS. al-Baqarah [2]: 88

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ۝ ۸۸

Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup". Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman.

Penafsiran al-Zamakhshari terhadap lafaz *gulf* pada ayat di atas, dengan jamak dari lafaznya yang berarti wadah. Ayat di atas kemudian berarti hati kami adalah wadah yang mewadahi ilmu, atau bermaksud mereka tidak butuh kepada apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Penafsiran aliran Mu'tazilah tersebut, didasari oleh kandungan ayat yang berkesan Allah SWT telah menciptakan hati-hati mereka (orang kafir) tertutup dan tidak mau menerima Islam. (Al-Zamakhshari, n.d.) Makna kandungan ayat tersebut, jelas tidak sejalan dengan keyakinan aliran Mu'tazilah, bahwa wajib bagi Allah SWT untuk hanya menciptakan kebaikan dan segala hal yang baik-baik saja.

Pada Tafsir *Al-Mishbah* dijelaskan bahwa ayat tersebut merupakan gambaran ucapan-ucapan buruk mereka, sekaligus menjadi penjelasan keangkuhan maupun kebohongan mereka pada ayat sebelumnya. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa disamping ada Nabi yang mereka dustakan, juga ada yang mereka bunuh dan mereka juga berpaling dari dakwah Nabi Muhammad SAW. Kemudian mereka berkata "Hati kami tertutup" pada ayat yang memiliki beberapa pemaknaan. *Pertama*, yaitu mereka tidak mengerti apa yang disampaikan. *Kedua*, yaitu hati kami wadah yang penuh pengetahuan sehingga kami tidak membutuhkan bimbingan siapapun.

Namun "Tidak" pada ayat bermakna, sebenarnya mereka bukan tidak tahu, bukan tidak mengerti maupun bukan karena hati mereka penuh dengan pengetahuan. Ayat ini tidak membantah secara langsung ucapan mereka, tetapi menyampaikan kepada setiap

orang yang mau mengerti. Bahwa keburukan telah mandarah daging dalam diri mereka, sehingga “Allah mengutuk mereka karena kekafiran mereka”. Al-Qur’an tidak menilai bahwa mereka semua ingkar atau 40 kafir, melainkan “Maka sedikit sekali mereka yang beriman”. Kata sedikit sekali dalam ayat ini mengarah pada lafaz *qalilan* (Shihab, n.d.). Penafsiran yang dilakukan oleh al-Zamaksyārī ialah sangat tidak bisa memberikan penjelasan yang dapat mengantarkan tujuan yang jelas, apa sebenarnya ayat itu turun untuk mesdrikiminasi seorang perempuan atau dengan memperlakukan seorang perempuan dengan layanan yang indah. Akan tetapi apabila melihat dari narasinya dia memposisikan seorang perempuan mutlak harus ada di nomor dua setelah laki-laki, dalam kondisi apapun, apalagi dalam konteks rumah tangga. Sehingga dalam hal ini penulis menilai bahwa al-Zamaksyārī melakukan infiltrasi pada ayat tersebut, karena hanya menggunakan retorika bahasa saja, padahal kajian bahasa itu dikatagirokan tafsir kering. Kenapa demikian, dengan menggunakan uraian beberapa kata, mulai dari lafadz **قوامون** menjadikan alasan sebagai isim sifat mubalaghah (sigat menjamin lebih mendominan). Dan menggunakan **بما فضل الله لهم** menunjukkan lafadz itu sebagai mutaaddi, yang man objek yang diunggulkan disana ialah seorang laki-laki. Dari hal ini penulis melakukan analisis tidak pantas dihukumi tafsir karena hanya mengurai kata-kata dan mempersoalkan susunan kalimat. Sebagai mana diatas ilmu tersebut hanya berbentuk latihan penerapan ilmu aplikatif.

Al-Qur’an tidak secara tegas menjelaskan apa yang menjadi keunggulan pria atas perempuan, sehingga penafsiran yang diberikan oleh para mufassir pun menjadi beragam dan kontroversial. Kelebihan-kelebihan yang dikemukakan oleh para mufassir termasuk az-Zamaksyārī pada intinya berkisar pada keunggulan laki-laki dari segi fisik, intelektual dan agama. mengenai penafsiran az-Zamaksyārī terhadap ayat-ayat kepemimpinan perempuan adalah bahwa az-Zamaksyārī dalam mengupas ayat-ayat kepemimpinan perempuan, tidak begitu jauh menjelaskan konsep dasarnya mengenai kepemimpinan perempuan itu sendiri.

Hal ini mungkin dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi kehidupan az-Zamaksyārī. Sebagaimana dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa az-Zamaksyārī adalah seorang bujangan yang sangat tidak memperhatikan perempuan. Kurangnya perhatian az-Zamaksyārī terhadap perempuan dapat disebabkan oleh kefakirannya, ketidakstabilan hidupnya karena keadaan materi yang dimilikinya dan penyakit jasmani yang dideritanya. Cacat kakinya merupakan salah satu sebab yang menjadikan ia merasa lemah dan tidak sanggup untuk menanggung perkawinan dan tanggung jawab keluarga. Ini juga mungkin merupakan penyebab menjauhnya para perempuan dari diri az-Zamaksyārī. Kemungkinan lain yang menjadi penyebabnya adalah karena kesibukannya menuntut ilmu dan kecintaannya terhadap ilmu dan karya-

karya yang ditulisnya menyebabkan ia menjauh dari persoalan perkawinan. Namun yang pasti bahwa az-Zamakhsyārī memang tidak menyukai perempuan, bahkan menghindarinya. Hal ini disebabkan oleh karena az-Zamakhsyārī tidak ingin menanggung resiko dari sebuah pernikahan tersebut. Seperti dalam QS. al-Qiyāmah [75]: 22-23

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ۚ ۲۲ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۚ ۲۳

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.

Dalam menafsirkan ayat tersebut al-Zamakhsyārī mengartikan lafadz *nadzirah* dengan memalingkan makna zahir kata tersebut kepada makna *al-tawaqqu' wa al-raja* (berharap). (Al-Zamakhsyārī, n.d.) Seperti kata orang yang berarti “Aku mengharap si Fulan melakukan sesuatu untukku”. Mereka tidak mengharapkan nikmat dan kehormatan selain daripada Tuhan mereka, seperti ketika masih ada di dunia, mereka tidak takut dan mengharap kepada siapa pun kecuali kepada Allah.²

Terlepas dari uraian di atas, az-Zamakhsyārī dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an lebih banyak menganalisis dari segi kaedah kebahasaan, sehingga yang sangat menonjol adalah tinjauan kebahasaannya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pendekatan lughawi dalam tafsir *al-Kasysyāf* memiliki keunikan dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan analisis linguistic yang tajam. Bahwa pendekatan bahasa dalam tafsir ini sangat berpengaruh dalam menentukan pemahaman suatu ayat. Namun pendekatan ini tidak lepas dari subektivitas mufassir, Keberadaan tafsir lughawi sendiri tak lepas dari perdebatan para ulama yang mencakup metodologi yang digunakan mufassir dalam tafsir ini. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh aspek bahasa semata, tetapi juga oleh konteks pemikiran dan ideologi mufassir tersebut.

Tafsir ini memang dinilai bagus karena menjadi pintu pertama memahami Al-Qur'an. Diantara tafsir bercorak lughawi yang masyhur adalah tafsir *al-Kasysyāf* karya az-Zamakhsyārī yang kajian balaghahnya sangat dalam namun subjektif pada Mu'tazilah. Tafsir *al-Kasysyāf* ini muncul pada abad pertengahan. Untuk mengantisipasi adanya *al-dakhīl al-lughawī* dalam tafsir, para ulama menetapkan

²Al-Dzahabī *Penyimpangan-penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an...* 56, Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhīl Fit-Tafsīr: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi Dan Kontaminasi Dalam Penafsiran Al-Qur'an.*

beberapa pegangan *al-tafsīr al-lughowī* di antaranya: a) setiap tafsir bahasa yang dilakukan oleh ulama salaf di akui kebenarannya dan di dahulukan dari pendapat ahli bahasa, b) apabila suatu ayat mengandung makna yang sama-sama *ṣaḥīḥ*, maka makna tersebut boleh digunakan dalam penafsiran, c) tidak sah bersandar pada bahasa saja, sedangkan menyampingkan sumber tafsir lain seperti, Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat para sahabat yang *ṣaḥīḥ*, d) tidak adanya oposisi antara penafsiran secara bahasa dan penafsiran secara makna.

Munculnya *al-dakhīl al-lughowī* ini dilatarbelakangi oleh dua faktor. *Satu*, kurangnya penguasaan terhadap kaidah bahasa Arab. *Kedua*, adanya kesengajaan manipulasi makna ayat baik karena taqlid kepada madzab atau karena bermaksud menyelewangkan hukum syari'at. Adapun aspek-aspek *al-dakhīl al-lughowī* ada tiga di antaranya, berkaitan dengan gramatikal (ilmu nahwu), makna kata, dan qira'at.

saran dalam penelitian ini yang mana bisa untuk penelitian selanjutnya yakni terletak pada keterbatasan cakupan analisis terhadap aspek tafsir lughowī dalam tafsir *al-kasysyaf*. kajian ini lebih menitikberatkan pada infiltrasi dalam aspek kebahasaan, sehingga masih banyak aspek lain dari tafsir ini dapat dieksplorasi lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif analisis tanpa pendekatan komparatif yang lebih luas dengan tafsir-tfsir yang lain yang menggunakan corak lughowī. Oleh karena itu, penelitian yang akan mendatang dapat memperdalam kajian dengan komparasi tafsir *al-Kasysyaf* dengan tafsir lughowī lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh linguistik dalam penafsiran Al-Qur'an.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Afroni, S. (n.d.). *Teknik Interpretasi Dalam Tafsir Al Qur'an Dan Potensi Deviasi Penerapannya Menurut Ilmu Dakhil* (Vol. 3). Al-Tadabbur:Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. Retrieved from <https://doi.org/10.30868/at.v3i01.256>
- al-Alusi, A. F. S. S. M. (n.d.). *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīri-l-Qur'āni-l-'Aẓīm wa Sab'u-l-Mathānī*. Kairo : Dar al-Hadīts, 2005.
- al-Dzahabi, M. H. (n.d.). *Al-Tafsīr wa al-Mufaasirūn*. Al-Qāhirah: Maktabah Wahbah.
- Al-Juwani, M. al-Sawi. (n.d.). *Manhaj al-Zamakhsyarī fī Tafsīr al-Qur'an wa bayān I'Jazīhi*. Mesir: dār al-Ma'ārif.
- al-Qaṭṭān, M. K. (2000). *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'an*. Maktabah: al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī.
- Al-Zamakhsyarī, A. al-Q. M. ibn 'Umar al-Khawārizmi. (n.d.). *Al-Kasysyāf 'an haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl* (Vol. 01). Maktabah al-'Abikān.

- Ayāzi, S. M. A. (n.d.). *Al-Mufasssirun Ḥayātuhum wa Manhajuhum*. Iran: As-Saqofah Wa Al-Irsyad Al-Islamy.
- Fangesty, E., & et.al. (2023). Tafsir Lughawi: Historisitas dan Perdebatannya. *Jurnal Iman Dan Spiritual*, 3(4).
- Ibrahim' Abd al-Rahman Muhammad Khalifah. (n.d.). *Al-Dakhīl Fī Tafsir*. Kairo: dar al-Bayan.
- Jamal Musthafa al-Hamid Abd al-Wahhab al-Najjar. (n.d.). *Uṣūl Al-Dakhīl Fī Tafsīr Āy al-Tanzīl*. Kairo.
- Khaeruman, B. (2004). *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahmud, M. A. al-Halim. (2006). *Manhaj Al-Mufasssirin*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Manzūr, I. (1990). *Lisan Al-'Arab*. Beirut: dār Ṣadir.
- Mujiburrohman. (2020). "Al-Dakhil Dalam Ra'yi dan Ma'tsur". *Ahsana Media*, 6, 80.
- Mustafa, I. (1990). *Al-Mu'jam al-Wasit*. Turki: Dar al-Da'wah.
- Mustaqim, A. (2014). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press.
- Musyarofah, E. (2023). *Al-Dakhīl Fī Al-Tafsīr (Refleksi Terhadap Infiltrasi Dalam Penafsiran Al-Qur'an)* (1st ed). Jakarta: Kencana.
- Na'if, F. (2004). *Al-Kasysyaf Karya al-Zamakhsyarī dalam A. Rofiq (ed) Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Pabbbar, S. R., M. Galib, M. Achmad Abubakar, Musafir. (2017). Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhsyarī Tentang Teologi Dalam Tafsīr. *Jurnal Diskursus Islam*, 05, 124.
- Salim, A. M. (n.d.). *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*. Makassar: Pustaka al-zikra.
- Shafiyurrahman al-Mubarakfury. (1994). *Al-Rahiq al-Makhtum*. Riyad: Maktabah Dar al-Salam.
- Shihab, M. Q. (n.d.). *Tafsir Al-Misah, pesan dan kesan dan keserasian dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ulinuha, M. (n.d.-a). Konsep Al-Ashīl dan Al-dakhīl dalam tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Madani*, 21, 44.
- Ulinuha, M. (n.d.-b). *Metode Kritik Ad-Dakhīl fit-Tafsīr: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi Dalam Penafsiran Al-Qur'an*. PT. Qaf Kreativa.

Ulinuha, M. (n.d.-c). *Metode Kritik Al-Dakhil Fi Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi Dan Kontaminasi Dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Indonesia: PT. Qaf Kreativa.